

**Peranan Harga Diri sebagai Variabel Moderasi
dalam Hubungan antara Depresi dan Keberfungsian Sosial Internal Remaja
*The Role of Self-dignity as Moderating Variable in Relationship
between Depression and Youths' Inner Social Functioning***

Husmiati

Husmiati, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI.
Email: umi_yusuf2005@yahoo.co.id. Diterima 12 Agustus 2013, disetujui 16 Agustus 2013.

Abstract

The main purpose of this study is to examine the significant influence of self-dignity as moderating variable in the relationship between depression and youth's inner social functioning. A total of 121 youths dropout from school who received social rehabilitation program at Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) in Cimahi, Indonesia, in 2012, were selected as respondents through purposive technique. Research instrument was modified from standardized instrument such as: youth depression scale was modified from the generalized contentment scale; Youth self-esteem scale was modified from the Rosenberg Self Esteem Scal; and the inner social functioning scale was modified from inner-interaction social functioning scale. The results of this study found that the youths' self-esteem was a significant role as moderating variable in relationship between youth depression and their inner social functioning. Therefore, the youths' self-dignity factor is very important in addressing the youth problems especially depression that can be improved as their inner social functioning.

Keywords:

Dropout Youths' Self-dignity-Depression-Inner Social Functioning

Abstrak

Tujuan utama penelitian adalah untuk menguji pengaruh peranan harga diri sebagai variabel moderasi dalam hubungan depresi dengan keberfungsian sosial internal remaja. Sebanyak 121 remaja putus persekolahan yang memperoleh pelayanan program rehabilitasi sosial di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR), di Cimahi, Indonesia, 2012, dipilih secara *purposive* sebagai responden dalam penelitian ini. Alat ukur dalam penelitian ini terdiri dari: skala depresi dimodifikasi dari *generalized contentment scale*; skala harga diri dimodifikasi dari *The Rosenberg Self Esteem Scale*; dan skala keberfungsian sosial internal dimodifikasi dari *Inner-Interaction Social Functioning Scale*. Hasil penelitian menunjukkan harga diri memainkan peranan yang signifikan sebagai variabel moderator dalam hubungan antara depresi dengan keberfungsian sosial internal remaja. Dengan demikian maka faktor harga diri remaja perlu mendapat perhatian serius dalam mengatasi masalah remaja, khususnya depresi, agar dapat meningkatkan keberfungsian sosial mereka.

Kata Kunci:

Remaja Putus Sekolah-Harga Diri-Depresi-Keberfungsian Sosial Internal

A. Remaja dan Harga Diri

Pendidikan merupakan hak azasi dan kebutuhan manusia yang mendasar khususnya pada kelompok usia remaja. Terlepas dari peningkatan angka partisipasi anak yang menempuh pendidikan dasar, ternyata masih ada sekitar dua juta anak Indonesia yang tidak bersekolah. Dari angka itu, sekitar 15 persen adalah anak berusia 7 sampai 15 tahun. Sementara itu diperkirakan 1 juta anak per tahun mengalami putus sekolah (BPS, 2012). Pengertian remaja putus sekolah adalah seorang anak usia sekolah antara 7 sampai 21 tahun yang tidak bersekolah karena keluarga tidak mampu membayar biaya sekolah.

Status putus sekolah dikalangan remaja diyakini merupakan satu dari banyak faktor yang dapat menyebabkan mereka mengalami depresi. Faktor perkembangan sebagai remaja yang sedang dalam proses pencarian identitas diri, ditambah dengan pengalaman putus sekolah semakin memperparah kondisi psikologis remaja dalam bentuk yang lazim dikenali sebagai depresi. Oleh sebab itu, upaya mendorong anak untuk tetap bersekolah dan mencegah meningkatnya jumlah remaja putus sekolah maka perlu dilakukan secara terpadu dan terencana. Hal ini karena mereka yang putus sekolah akan meningkatkan potensi resiko mereka menjadi korban eksploitasi, termasuk perdagangan anak. Bahkan tidak sedikit dari mereka cenderung terlibat dengan permasalahan sosial seperti penyalahgunaan narkoba, kriminalitas dan rentan terjangkit HIV/AIDS. Perubahan sosial dan budaya yang demikian cepat di Indonesia saat ini turut andil dalam meningkatkan resiko tersebut, terutama terhadap para remaja baik putra maupun putri.

Oleh sebab itu, remaja putus sekolah perlu diberikan pelayanan subsitusi berupa pelayanan pendidikan non formal bagi remaja. Pendidikan keterampilan hidup, pelatihan kejuruan dan pendidikan sebaya akan menjadi hal penting dalam rangka meraih kesejahteraan dan masa depan remaja di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi permasalahan remaja putus sekolah dan dalam

jangka panjang dapat memperbaiki kesejahteraan mereka adalah menyediakan pelayanan bagi remaja putus sekolah dalam bentuk program rehabilitasi sosial dan pelatihan keterampilan di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR). Hal ini dilakukan agar remaja memiliki harga diri, kepercayaan diri dan mampu hidup mandiri dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki sehingga melaksanakan fungsi sosial mereka secara memadai dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, harga diri pada remaja putus sekolah memainkan peranan yang sangat penting untuk dalam mencegah depresi dan pada akhirnya meningkatkan keberfungsian sosial dalam diri mereka.

Permasalahan pokok yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimanakah profil sosio-demografi remaja yang menjadi responden penelitian ini? Apakah variabel harga diri memainkan peranan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara depresi remaja dengan keberfungsian sosial internal remaja putus sekolah yang menerima program pelayanan dan rehabilitasi sosial di Panti Sosial Bina Remaja, Jika variabel harga diri tersebut memainkan peranan sebagai variabel moderasi, apakah peranan tersebut signifikan? Apakah variabel depresi secara sendiri berpengaruh secara signifikan terhadap keberfungsian sosial internal remaja? Apakah variabel harga diri secara sendiri berpengaruh secara signifikan terhadap keberfungsian sosial internal remaja? Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja putra dan remaja putri dalam hal harga diri, depresi dan keberfungsian internal remaja?

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui profil sosio-demografi remaja yang menjadi responden penelitian ini, Untuk menganalisis peranan harga diri sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara depresi dengan keberfungsian sosial internal remaja putus sekolah, menganalisis pengaruh depresi terhadap keberfungsian sosial internal remaja, menganalisis pengaruh harga diri terhadap keberfungsian sosial internal remaja, dan Untuk menganalisis perbedaan depresi, harga diri, dan keberfungsian sosial internal remaja berdasarkan jenis kelamin

B. Remaja dan Keberfungsian Sosial Internal

Banyak faktor yang bisa menjadi penyebab timbulnya depresi pada remaja. Putus hubungan dengan pacar, kematian orangtua atau sahabat, kegagalan di sekolah, proses pendewasaan yang sedang terjadi seperti masalah hormonal, konflik dengan orang tua, dan sebagainya. Sebagian besar remaja yang menderita depresi adalah remaja dengan kepribadian tertentu, seperti remaja yang rendah diri atau remaja yang menuntut dirinya harus selalu sempurna. Depresi adalah perasaan yang sinonim dengan perasaan sedih, murung, kesal, tidak bahagia, dan menderita (Hawari, 2000). Orang umumnya menggunakan istilah depresi untuk merujuk pada keadaan atau suasana yang melibatkan kesedihan, rasa kesal, tidak bertenaga, dan mempunyai rasa harga diri rendah.

Pada umumnya harga diri adalah suatu kebutuhan psikologis yang sangat dominan dalam menentukan tingkahlaku manusia. Oleh karena itu penelitian terhadap harga diri sangat banyak dan beragam, yang meliputi penelitian terhadap anak-anak, remaja, orang dewasa maupun dunia kerja (Howe, 1984). Coopersmith (1967) misalnya menyatakan harga diri merupakan evolusi diri yang dibuat dan dipertahankan oleh seseorang, serta lahir dari hasil interaksi seseorang dan lingkungannya. Selain itu juga didapat dari harga, perlakuan dan penerimaan orang lain terhadap diri individu itu sendiri. Pendapat lain yakni dari Rosenberg (1965), menyatakan bahwa harga diri adalah penilaian individu itu sendiri. Individu yang mempunyai harga diri tinggi akan merasakan dirinya mempunyai sifat-sifat yang positif, dirinya dihargai dan dihormati, serta tidak merasa diri hina atas kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya. Individu yang mempunyai harga diri rendah cenderung menilai dirinya sendiri secara negatif, tidak menerima diri sendiri dan sering mengasingkan diri. Keadaan ini rentan dialami oleh remaja. Terutama remaja yang putus sekolah cenderung akan mengalami penurunan harga diri yang berpotensi timbulnya masalah baru yaitu depresi. Remaja yang mengalami depresi juga tidak dapat berfungsi sosial secara baik.

Keberfungsian sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam menyesuaikan diri dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Hal ini berkaitan erat dengan interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya, sehingga memberikan hasil yang dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Faul (1995) menyatakan keberfungsian sosial memiliki enam indikator yaitu, indikator positif (tingginya pencapaian, kepuasan dan pengharapan) dan indikator negatif (rendahnya tekanan, kekecewaan, dan ketidakberdayaan). Keberfungsian sosial seseorang dinilai optimal apabila aspek positif tersebut lebih kuat dibandingkan dengan aspek negatifnya pada saat pengukuran dilakukan. Kesempatan dan sumber-sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan sehingga memungkinkan pencapaian keberfungsian sosial internal sebagaimana mestinya. Seseorang dapat dikatakan berfungsi sosial apabila mampu menjalankan tugas-tugas kehidupannya melalui tiga cara:

1. Mampu menyelesaikan perannya dengan baik. Ia dapat mengefektifkan segala sesuatu yang diharapkannya untuk diwujudkan secara kongkrit.
2. Memiliki tanggungjawab terhadap orang lain. Ia mampu membuat keputusan yang rasional, dapat dipercaya dan mampu berupaya untuk kesejahteraan orang lain. Hal-hal yang dicapainya akan dijadikan modal untuk kegiatan selanjutnya.
3. Memperoleh kepuasan diri dari penampilan dan tugas-tugasnya dan pelaksanaan tanggungjawabnya.

Dalam keadaan normal seseorang harusnya mampu melakukan tugas-tugas kehidupannya. Hal ini berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis sebagai manusia. Maslow dalam Ife (2001) menyatakan bahwa "terdapat lima tingkat kebutuhan manusia yaitu kebutuhan psikologis yang fundamental, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan untuk dihargai dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Berdasarkan hal tersebut maka setiap individu memiliki hak yang sama dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Namun pada kenyataannya masih ada individu-individu yang mengalami masalah

dalam pemenuhan kebutuhan. Ketiga hal di atas menjadi pemicunya dan mengakibatkan pencapaian keberfungsian sosial yang diharapkan menjadi terganggu.

Florence Hollis dalam Loewenberg (1977) mengatakan: *“to enhance the social functioning of each client is alleviating them from stress and malfunctioning in their person situation system”* (hal.57). Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan keberfungsian sosial seseorang, dapat dilakukan dengan mengurangi tekanan dan menurunkan ketidakberfungsian yang terdapat dalam dirinya dan sistem yang berada di sekitarnya. Proses pembentukan keberfungsian sosial internal memerlukan waktu yang cukup lama, karena dibutuhkan adaptasi untuk mempertahankan interaksi dengan lingkungannya. Pengaruh internal memegang peranan yang sangat besar untuk menyesuaikan pengalaman yang diterima, dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan. Skidmore, Farley dan Thackeray (1991)) membuat segitiga keberfungsian sosial yang terdiri atas : *“feeling of self-worth, satisfaction with roles in life and positive relationships with others”* (hal.19). Ketiga hal tersebut menunjukkan bahwa keberfungsian sosial internal seseorang tidak terlepas dari apa yang dirasakan oleh dirinya, aturan-aturan dan hubungan dengan sesamanya. Hal ini sangat berbeda dengan keberfungsian eksternal.

Secara umum segitiga keberfungsian sosial diutamakan pada pengungkapan perasaan individu sebagai pribadi yang berguna (*self-worth*). Hal ini difokuskan pada pembentukan kognisi seseorang untuk memaknai sebuah kejadian. Bila ia merasa sebagai orang yang berguna maka aspek-aspek positif keberfungsian sosial internalnya akan lebih menonjol dibandingkan dengan aspek-aspek negatifnya. Pendapat tersebut serupa dengan pernyataan Delgado yang dikutip oleh Loewenberg (1977) bahwa *supernatural beliefs tend to persist when they offer solutions to significant human problems. Because people who are uprooted are beset with intense stresses as they attempt to adapt to a strange land, they increase their reliance on spiritualism as a means of coping with these stresses* (p. 244). Hal ini menggambarkan bahwa keberfungsian sosial internal terletak

pada keyakinan supranatural untuk menyelesaikan segala masalah yang signifikan. Tekanan, ketidakberdayaan dan kekecewaan yang muncul merupakan bagian dari kelemahan mereka terhadap kekuatan internal tersebut. Individu beradaptasi memunculkan kemampuan mereka untuk mengatasi stres, kekecewaan dan ketidakberdayaan.

Sebagai rumusan, remaja yang karena sebab-sebab tertentu menjadi putus sekolah akan mengalami penurunan harga diri. Karena harga diri yang rendah menyebabkan remaja mengalami depresi. Oleh karena pengalaman dan masalah depresi maka remaja dapat mengalami ketidakberfungsian sosial secara optimal. Oleh sebab itu harga diri memainkan peranan penting dalam hubungan antara depresi dengan keberfungsian sosial remaja. Berdasarkan tinjauan bacaan dan rumusan di atas maka kerangka penelitian ini adalah sebagai berikut:

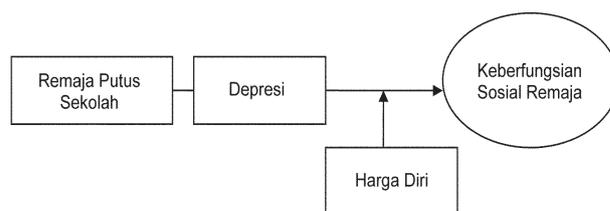


Diagram 1: Model Analisis Penelitian

C. Penggunaan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional study* dengan menggunakan instrumen penelitian berbentuk angket. Variabel terikat adalah keberfungsian sosial internal remaja, dan variabel bebas adalah faktor-faktor sosio-demografi, depresi dan harga diri. Pemilihan responden menggunakan teknik penyampelan secara *purposive*, sebanyak 121 remaja putus sekolah yang sedang mengikuti program pelayanan rehabilitasi sosial di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Cimahi, Jawa Barat. Instrumen penelitian merupakan angket terdiri dari 4 bagian. Bagian pertama, terdiri dari pertanyaan berkaitan dengan biodata. Bagian kedua, mengukur harga diri yang dimodifikasi dari *The Rosenberg Self Esteem Scale*. Skala ini terdiri dari 10 item yang bertujuan mengukur tingkat harga diri yang menggunakan skala

Likert. Bagian ketiga, untuk mengukur skala keberfungsian sosial internal yang dimodifikasi dari *Inner-Interaction Social Functioning Scale* (Faul & Hanekom, 1994). Bagian keempat, untuk mengukur depresi yang dimodifikasi dari *Generalized Contentment Scale* (Hudson, 1993), yang terdiri dari 25 item yang mengukur depresi dan menggunakan skala Likert. Hasil uji coba alat ukur dilakukan terhadap remaja yang mempunyai karakteristik yang sama dan diperoleh tingkat reliabilitas alat ukur penelitian sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Nilai Koefisien Alpha Skala Depresi, Harga Diri dan Keberfungsian Sosial

Variabel-Variabel	Alpha
1. Skala Penghargaan diri	0,87
2. Skala keberfungsian sosial dalam	0,82
3. Skala Kepuasan Hidup (depresi)	0,73

Reliabilitas alat ukur bagi Harga diri adalah tinggi yaitu alpha yaitu 0,87. Demikian juga alat ukur yang digunakan untuk mengukur Depresi yaitu alpha 0,82 dan dan tahap Keberfungsian sosial internal dengan alpa yaitu 0,73. Penelitian ini menggunakan bantuan 2 orang pekerja sosial sebagai enumerator. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti memberi pelatihan ringkas kepada enumerator tentang cara-cara menjalankan wawancara. Oleh karena responden merupakan remaja yang umumnya berpendidikan sekolah menengah dan beberapa tidak fasih dengan bahasa Indonesia karena umumnya menggunakan bahasa Sunda, maka enumerator diingatkan supaya menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan mendengar dengan teliti apabila responden memberi dengan dialek daerah. Analisis Data, menggunakan perangkat lunak komputer yaitu SPSS for Windows version 19.0. Beberapa uji statistik deskriptif dan inferensial digunakan dalam analisis data. Ujian statistik deskriptif seperti mean, standard deviasi, distribusi frekuensi, dan persentase digunakan. Begitu pula uji statistik inferensial turut digunakan seperti uji t, dan analisis regresi ganda (*multiple regression analysis*). Satu model persamaan dalam penelitian ini yang akan diuji adalah seperti berikut. Keberfungsian

Sosial (KS) = Constant + Depresi (D) + Harga Diri (HD) + Interaksi antara Depresi dengan Harga Diri (D x HD)

D. Depresi dan Keberfungsian Sosial Internal Remaja

Profil latar belakang responden: Hasil analisis menunjukkan mayoritas responden berumur antara 18–20 tahun (68,6 persen), 17 tahun kebawah (19,8 persen), diikuti umur antara 21–23 tahun (11,6 persen). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa suku bangsa yang paling banyak adalah Sunda (83,5 persen), diikuti Jawa (11,6 persen), Bugis (3,3 persen), Madura (0,8 persen dan Batak (0,8 persen). Umumnya responden Sekolah Dasar (18,2 persen), Sekolah Menengah Pertama (39,7 persen) dan Sekolah Menengah Atas (42,1 persen).

Data pada tabel 2 juga menunjukkan bahwa kelengkapan orang tua remaja; 95 (78,5 persen) kedua orang tua remaja masih lengkap dan hanya 22 (18,2 persen) yang bapaknya tidak ada. Penelitian ini juga mendapati mayoritas remaja tidak diasuh oleh orang tua mereka sendiri melainkan diasuh oleh keluarga dekat (46,3 persen) dan keluarga lain sebagai keluarga angkat (35,5 persen). Paling akhir, 60 (49,6 persen) remaja mengakui kekuatan pegangan nilai agama sedang, selebihnya kuat (27,3 persen) dan sangat kuat (19,8 persen).

Perbedaan depresi, Harga Diri dan Keberfungsian Sosial berdasarkan Jenis Kelamin, dalam tabel 3 menunjukkan perbedaan mean dan standar deviasi antara remaja laki-laki dan perempuan pada tahap depresi, harga diri dan keberfungsian sosial.

Hasil analisis data penelitian seperti dalam tabel 3 menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal tahap depresi dan harga diri dimana remaja laki-laki lebih tinggi berbanding remaja perempuan. Manakala dalam hal keberfungsian sosial, hasil analisis menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan.

Pengaruh Harga Diri dalam Hubungan Depresi dan Keberfungsian Sosial, Tujuan analisis pada bagian ini untuk melihat apakah harga diri memainkan peranan yang signifikan sebagai variabel moderator dalam hubungan

Tabel 2.
Distribusi Responden Berdasarkan Faktor-faktor Sosio-Demografik

Faktor-faktor Sosio-demografik	Jumlah	persen
<i>Jenis kelamin (n=121)</i>		
Laki-laki	55	45,5
Perempuan	66	54,5
<i>Umur (n=121)</i>		
17 tahun kebawah	24	19,8
18 – 20 tahun	83	68,6
21 – 23 tahun	14	11,6
<i>Agama (n=121)</i>		
Islam	121	100
<i>Jenjang Pendidikan tertinggi (n=121)</i>		
Sekolah Dasar	22	18,2
Sekolah Menengah Pertama	48	39,7
Sekolah Menengah Atas	51	42,1
<i>Suku Bangsa (n=121)</i>		
Jawa	14	11,6
Bugis	4	3,3
Sunda	101	83,5
Madura	1	0,8
Batak	1	0,8
<i>Kelengkapan Orang tua (n=121)</i>		
Kedua-duanya masih lengkap	95	78,5
Ayah sudah tidak ada, ibu ada	22	18,2
Ibu sudah tidak, ayah ada	2	1,7
Kedua-duanya tidak ada	2	1,7
<i>Status wali / pengasuh saat ini (n=121)</i>		
Orang tua sendiri	22	18,2
Keluarga dekat	56	46,3
Keluarga lain	43	35,5
<i>Kekuatan pegangan nilai agama (n=121)</i>		
Sangat kuat	24	19,8
Kuat	33	27,3
Sedang	60	49,6
Lemah	4	3,3

antara depresi dengan keberfungsian sosial remaja. Untuk memenuhi tujuan ini digunakan analisis *multiple regression*. Hasil analisis regresi berganda dengan metode *stepwise* diperoleh hasil sebagaimana ditampilkan dalam tabel 4.

Berdasarkan tabel 4, harga diri secara sendiri berpengaruh secara signifikan terhadap keberfungsian sosial ($\text{Beta} = 0,037$ $p > 0,05$). Apabila variabel harga diri dimasukkan dalam analisis hubungan antara depresi dan keberfungsian sosial, maka hasilnya harga diri memberi berpengaruh secara signifikan ($\text{Beta} = 0,066$ $p < 0,05$). Manakala interaksi antara harga diri dan depresi juga menyumbang secara signifikan ($\text{Beta} = 130$, $p = < 0,05$). Dengan demikian berdasarkan hasil uji statistik di atas maka variabel harga diri memainkan peranan yang signifikan dalam hubungan antara depresi dan keberfungsian sosial internal remaja.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat depresi yang dialami remaja laki-laki lebih tinggi berbanding remaja perempuan. Padahal penelitian depresi secara konsisten mendapati remaja perempuan memiliki tahap depresi lebih tinggi berbanding dengan laki-laki (Gater et al., 1998; Nolen-Hoeksema, 1990). Selain itu, symptom depresi semakin meningkat pada usia remaja berbanding pada usia kanak-kanak (Cichetti & Toth, 1998; Petersen et al., 1993; Nolen-Hoeksema & Girgus, 1994).

Situasi ini diduga karena remaja laki-laki memiliki ekspektasi yang lebih tinggi berkaitan dengan pendidikan sehingga ketika mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan mereka mengalami gangguan emosi berupa depresi. Dalam masyarakat yang masih menganut paham patriarki anak laki-laki dituntut memiliki kelebihan dalam berbagai hal berbanding anak perempuan terutama dalam pendidikan maupun pekerjaan kelak. Ekspektasi peran yang berlebihan bisa menyebabkan remaja laki-laki mengalami masalah ketika mereka harus mengalami masalah putus sekolah.

Tabel 3.
Depresi, Harga Diri dan Keberfungsian Sosial Remaja berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel Bebas	Variabel Terikat	Jumlah	Mean	SD	t	Sig
Depresi	Laki-laki	55	77,1	7,2	4,51	0,00
	Perempuan	66	66,7	7,8		
Harga diri	Laki-laki	55	43,1	3,1	2,23	0,00
	Perempuan	66	32,6	4,9		
Keberfungsian sosial	Laki-laki	55	124,9	10,7	0,744	0,45
	Perempuan	66	126,1	12,6		

Tabel 4.
Pengaruh Harga diri (HD) dalam hubungan Depresi (D) dengan Tahap Keberfungsian Sosial (KS)

Keberfungsian Sosial	Keberfungsian Sosial	
	Model 1	Model 2
Harga diri		
R ²	0,001	0,004
R ² Change	-	0,003
Sig. F Change	0,009	0,003
Durbin Watson	-	-
Constant	121,4	123,2
Beta [PD]	0,037	0,255
Beta [D]	-	0,066
Beta [PD x D]	-	-

Hasil penelitian juga mendapati tingkat pendidikan berkaitan dengan harga diri seseorang. Orang yang mempunyai tingkat pendidikan lebih baik cenderung memiliki harga diri yang tinggi. Penelitian-penelitian lain menunjukkan harga diri pada remaja laki-laki mengalami peningkatan sampai usia 14 tahun, setelah tahap usia ini sampai umur 16 tahun, masa transisi dari sekolah menengah pertama ke sekolah menengah atas dapat menurunkan harga diri. Isu harga diri pada kelompok usia ini khususnya pada remaja laki-laki tidak selalu sejalan dengan stereotipe karena anak laki-laki biasanya terus berkembang (Hensen, 2006). Kegagalan mencapai tingkat pendidikan tertinggi karena putus sekolah dapat menyebabkan seseorang kekurangan harga diri. Hasil penelitian ini juga menggambarkan bahwa remaja yang putus sekolah mengalami depresi dan harga diri yang rendah.

Penelitian ini menunjukkan keberfungsian sosial remaja tidak berbeda secara signifikan antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Penelitian ini tidak menjelaskan mengenai usia, meskipun umum berpendapat bahwa usia 11 tahun dan 15 tahun paling riskan mengalami depresi (Nolen-Hoeksema & Girgus, 1994). Depresi dikalangan remaja tidak hanya karena rendahnya tingkat kompetensi diri melainkan juga karena tidak stabilnya prestasi belajar (Alva & de los Reyes, 1999; Dekovic, 1999; Greenberger, Chen, Tally, & Dong, 2000; Petersen et al., 1993). Faktor lain adalah berkaitan dengan faktor keluarga. Ketidaklengkapan orang tua dan konflik keluarga serta asuhan remaja meru-

pakan faktor-faktor yang memperbesar resiko depresi di kalangan remaja (Formoso, Gonzales, & Aiken, 2000). Menurut Allgood-Merten et al., (1990) harga diri juga didapati sebagai faktor yang penting yang melindungi remaja dari depresi.

Hasil lain dari penelitian ini menegaskan bahwa depresi yang dialami remaja ternyata tidak mempengaruhi secara langsung terhadap keberfungsian sosial internal. Variabel harga diri berperan sebagai *moderating variable* dalam hubungan antara depresi dengan keberfungsian sosial remaja. Hal ini berarti bahwa remaja yang tinggi tingkat depresinya tidak otomatis keberfungsian sosial internalnya rendah. Hal ini sangat tergantung pula kepada faktor harga diri yang dimiliki seseorang, meskipun secara teoritik depresi dapat menurunkan harga diri, namun variabel ini dapat dinilai sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Lipschitz-Elhawi dan Itzhaky dan (2004) mengatakan beberapa sumber internal seperti harga diri sebagai kontributor substansial pada keberfungsian sosial remaja yang beresiko seperti kelompok remaja putus sekolah yang dikaji dalam penelitian ini.

E. Rangkuman

Remaja yang putus sekolah bisa jadi mengalami penurunan harga diri, kemudian depresi dan selanjutnya berpengaruh kepada keberfungsian sosial, atau sebaliknya bisa jadi remaja putus sekolah mengalami depresi terlebih dahulu, kemudian mengalami penurunan harga diri yang selanjutnya berpengaruh kepada keberfungsian

sosial remaja. Oleh sebab itu maka diperlukan penelitian lanjutan untuk melihat bagaimana ketiga variabel ini saling berhubungan satu sama lain khususnya pada penelitian dengan responden remaja.

Pustaka Acuan

- Allgood-Merten, B., Lewinsohn, P. M., & Hops, H. (1990). Sex differences and adolescent depression. *Journal of Abnormal Psychology, 99*, 55–63
- Alva, S. A., & de los Reyes, R. (1999). Psycho-social stress, internalized symptoms, and the academic achievement of Hispanic adolescents. *Journal of Adolescent Research, 14*, 343–358.
- Cicchetti, D., & Toth, S. L. (1998). The development of depression in children and adolescents. *American Psychologist, 53*, 221–241.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Fransisco: W.H. Freeman and Company.
- Dadang Hawari. (2000). *Manajemen stres, cemas dan depresi*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universiti Indonesia.
- Dekovic, M. (1999). Risk and protective factors in the development of problem behavior during adolescence. *Journal of Youth and Adolescence, 28*, 667–685.
- Farley, O., Thackeray, W., Milton, G. & Skidmore, R.A. (1991). *Introduction to social work*. New Jersey: Prentice Hall International Inc.
- Faul, A. (1995). *The inner-interaction scale of social functioning: A new assessment tool for social workers*. Auckland Park: Department of Social Work, African University.
- Faul, A. & Hanekom, A.J. (1994). *Inner Interaction Scale of Social Functioning (IISF)*. Tallahassee: WALMYR Publishing Co.Inc.
- Formoso, D., Gonzales, N. A., & Aiken, L. S. (2000). Family conflict and children's internalizing and externalizing behavior: Protective factors. *American Journal of Community Psychology, 28*, 175–199.
- Gater, R., Tansella, M., Korten, A., Tiemens, B. G., Maureas, G., & Olatawura, M. O. (1998). Sex differences in the prevalence and detection of depressive and anxiety disorders in general health care settings: Report from the World Health Organization Collaborative Study on Psychological Problems. *Archives of General Psychiatry, 55*, 405–413.
- Greenberger, E., Chen, C., Tally, S. R., & Dong, Q. (2000). Family, peer, and individual correlates of depressive symptomatology among U. S. and Chinese adolescents. *Journal of Consulting and Clinical Psychology, 68*, 209–219.
- Hensen, A. (2006). Restoring self-esteem in adolescent males. *Reclaiming Children and youth 15:3*, pp. 175-178
- Howe, M.A. (1984). *The relationship of self-esteem and empathy in industrial managers*. Microfilm University Press.
- Hudson, W.W. (1993). *Generalized contentment scale*. Tallahassee: WALMYR Publishing Co.inc.
- Ife, Jim. (2001). *Human rights and social work*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Lipschitz-Elhawi, R. & Itzhaky, H. (2005). Social support, mastery, self-esteem and individual adjustment among at-risk youth. *Child & Youth Care Forum, 34*(5),
- Lowenberg, F. M. (1977). *Fundamentals of social intervention: Core concept and skills for social work practice*. New York: Columbia University Press.
- Nolen-Hoeksema, S. (1990). *Sex differences in depression*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Nolen-Hoeksema, S., & Girgus, J. S. (1994). The emergence of gender differences in depression during adolescence. *Psychological Bulletin, 115*, 424–443.
- Petersen, A. C., Compas, B. E., Brooks-Gunn, J., Stemmler, M., Ez, S., & Grant, K. E. (1993). Depression in adolescence. *American Psychologist, 48*, 155–168.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-esteem*. New Jersey: Princeton: University Press.